Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (1) 2026, Page: 4700-4706

Transformasi Berpikir Kritis Siswa Melalui Pendekatan Inkuiri Dalam Menulis Esai Argumentatif

Wakhibah Dwi Khusnah[1], M. Subhan[2]
[1]Sekolah Tinggi Agama Islam Sabilul Muttaqin, [2]MA Al Fatah
Corresponding Author: wakhibahdwikhusnah@staisam.ac.id

Published: January , 2026

ABSTRACT

Critical thinking skills are essential competencies in the digital era, particularly in constructing evidence-based arguments. This study aims to analyze the transformation of students' critical thinking skills through the implementation of an inquiry-based approach in argumentative essay writing. This qualitative research, employing a case study design, was conducted at MA Al Fatah. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews with teachers and 12th-grade science students, and document analysis of students' essay drafts. Data analysis techniques included data reduction, data display, and conclusion drawing, with technical triangulation to ensure the validity of findings. The results indicate that the inquiry approach significantly shifts the students' role from passive information recipients to independent researchers. The exploration phase, utilizing driving questions, successfully reduced writer's block, while the investigation phase enhanced students' information literacy in verifying authentic data sources. The pinnacle of cognitive transformation was observed in the students' ability to construct coherent logical flows and present counter-arguments objectively. The average student evaluation scores, ranging from 87 to 90, confirm the effectiveness of this method. This study concludes that the inquiry method not only improves writing quality but also strengthens students' independent thinking and metacognitive awareness, which are crucial for higher education.

Keywords: Critical Thinking, Argumentative Essay, Inquiry-Based Approach, Information Literacy.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Di dunia pendidikan abad ke-21, berpikir kritis bukan lagi sekadar pelengkap melainkan keterampilan dasar yang wajib dimiliki setiap siswa. Seiring pesatnya arus informasi digital dan integrasi kecerdasan buatan dalam dunia akademik, siswa dituntut memiliki filter kognitif untuk menganalisis data secara sistematis dan membangun argumen yang berbasis bukti, bukan sekadar opini subjektif (Salsabila et al., 2025). Urgensi ini semakin mendesak mengingat perkembangan teknologi yang sangat cepat dan kompleksitas saat ini, siswa dituntut untuk tidak hanya menerima informasi secara mentah tetapi juga mampu menganalisisnya secara sistematis demi membangun argumen yang logis (Sari & Lutfi, 2023). Secara teknis, kemampuan ini melibatkan proses interpretasi, evaluasi, hingga regulasi diri agar siswa mampu mengambil keputusan berdasarkan bukti yang kuat dan bukan sekadar asumsi belaka (Aulia & Kuzairi, 2021).

Urgensi keterampilan ini sangat terlihat dalam penulisan akademik, terutama pada materi *Argumentative Text* yang menjadi fokus utama dalam mata pelajaran Bahasa Inggris kelas XII Jurusan IPA. Menulis esai argumentatif bukan sekadar aktivitas menyusun kalimat, melainkan proses dialektika di mana siswa harus menentukan posisi intelektual, membedah topik yang kontroversial, serta mempertahankan tesis mereka dengan struktur logika yang kuat (Indah, 2022). Dalam menyusun esai argumentatif, siswa didorong untuk mengasah ketajaman nalar saat menghadapi topik yang kompleks dan mempertahankan argumen mereka melalui struktur berpikir yang tertata rapi (Lubis, 2017). Melalui proses menulis tersebut, siswa belajar menyatukan berbagai sumber informasi dan melihat masalah dari berbagai sudut pandang yang nantinya akan sangat berguna bahkan di luar ruang kelas.

Namun, kenyataan di lapangan sering kali menunjukkan kondisi yang berbeda. Kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan realitas ditemukan di MA Al Fatah, di mana hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa 60% siswa kelas XII mengalami hambatan dalam menyusun *'counter-argument'* yang valid. Ketidakmampuan ini berakar pada dominasi metode konvensional yang menyebabkan rendahnya kepercayaan diri siswa dalam melakukan verifikasi data secara mandiri. Fenomena ini sejalan dengan berbagai penelitian yang mengindikasikan bahwa siswa sering merasa bingung akibat kurangnya latar belakang pengetahuan atau ketiadaan kerangka kerja yang jelas untuk menyusun esai berkualitas (Aulia & Kuzairi, 2021). Situasi ini juga tidak terlepas dari pengaruh metode pengajaran tradisional yang cenderung pasif, yang terbukti kurang memadai untuk melatih keterampilan kognitif kompleks pada siswa.

Implementasi strategi berbasis inkuiri (*inquiry-based approach*) menjadi instrumen strategis untuk merevolusi kecakapan menulis esai argumentatif melalui partisipasi aktif siswa. Esensi metode ini terletak pada siklus investigasi mulai dari pengajuan pertanyaan hingga penemuan solusi yang secara inheren selaras dengan pola aktivitas menyusun argumen, seperti mempertanyakan asumsi dan membedah bukti (Hidayati, 2025; Sari & Lutfi, 2023). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya didorong untuk melakukan eksplorasi topik secara mendalam sebelum menulis, tetapi juga melatih kesadaran metakognitif untuk mengenali bias informasi. Dengan memposisikan siswa sebagai subjek utama dalam mengonstruksi pemahaman, metode inkuiri membekali mereka dengan kemampuan krusial untuk mengevaluasi sumber secara kritis serta mengantisipasi argumen tandingan (*counterarguments*) secara logis (Maylia et al., 2024).

Di samping hambatan teknis dalam mengonstruksi struktur argumentasi, realitas pendidikan juga dibayangi oleh fenomena luapan informasi (*information overload*) yang dipicu oleh masifnya penggunaan kecerdasan buatan. Apabila tidak dibekali dengan nalar kritis yang mumpuni, peserta didik berisiko terjebak dalam praktik plagiarisme instan atau mengonsumsi data yang bias secara tidak kritis. Dalam hal ini, metode inkuiri berperan sebagai perisai intelektual yang membiasakan siswa untuk melakukan verifikasi silang serta menguji validitas sumber data sebelum menjadikannya fondasi dalam berargumen (Fauzi & Rohman, 2025). Melalui integrasi proses inkuiri, penyusunan esai argumentatif pun bergeser maknanya menjadi sebuah penguatan etika akademik yang mendidik siswa untuk menjunjung tinggi keaslian gagasan dan integritas berpikir (Wahyuni, 2024).

Keberhasilan dalam mengubah pola keterampilan ini sangat ditentukan oleh pergeseran peran pengajar di ruang kelas. Selaras dengan tuntutan kurikulum terkini, pendidik bukan lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber kebenaran ilmiah, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan eksplorasi mandiri siswa. Kolaborasi antara arahan guru yang proporsional dengan otonomi siswa dalam melakukan investigasi menjadi faktor determinan agar capaian pembelajaran tidak hanya berhenti pada pemenuhan administrasi semata, tetapi benar-benar membentuk kemandirian berpikir siswa yang berkelanjutan (Damayanti & Anando, 2021).

Berdasarkan analisis tersebut, transformasi pola belajar dari metode konvensional menuju pendekatan berbasis inkuiri menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih berpusat pada siswa. Penerapan metode ini tidak hanya berpotensi mempertajam kualitas tulisan argumentatif siswa, tetapi juga memperkuat kapasitas berpikir kritis yang dapat ditransfer ke berbagai disiplin ilmu maupun karier mereka di masa depan (Aulia & Kuzairi, 2021; Lubis, 2017; Maylia et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendekatan berbasis inkuiri mampu mentransformasi keterampilan berpikir kritis siswa melalui penulisan esai argumentatif di MA Al Fatah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memotret bagaimana pendekatan berbasis inkuiri sebenarnya bekerja dalam mengasah cara berpikir kritis siswa di MA Al Fatah. Peneliti memilih pendekatan ini karena fokus utamanya bukan sekadar angka, melainkan ingin mendalami proses dan pengalaman siswa saat mereka bergelut dengan argumen dalam esai mereka.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan langsung di lapangan melalui beberapa teknik agar hasilnya lebih utuh. Pertama, peneliti melakukan observasi kelas untuk melihat bagaimana interaksi

siswa saat proses inkuiri berlangsung, terutama untuk mengamati apakah mereka sudah cukup berani terlibat aktif dalam sesi tanya jawab atau justru masih terlihat ragu-ragu dalam mengemukakan ide. Selain itu, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa siswa dan guru pengampu untuk menggali kendala atau perubahan yang mereka rasakan selama pembelajaran. Dokumen berupa hasil draf esai argumentatif siswa juga peneliti bedah untuk melihat sejauh mana kualitas argumen siswa, termasuk kemampuan dalam membedah bukti-bukti yang ditemukan di lapangan

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni siswa kelas XII di MA Al Fatah. Pemilihan ini didasarkan pada relevansi kurikulum, di mana *Argumentative Text* merupakan materi inti dalam mata pelajaran Bahasa Inggris kelas XII Jurusan IPA. Selain itu, pemilihan ini didasari pertimbangan bahwa siswa tingkat akhir memiliki tuntutan kognitif yang lebih tinggi untuk mempersiapkan diri ke jenjang pendidikan tinggi, sehingga kemampuan menyusun argumen yang logis menjadi sangat krusial bagi mereka pada periode pembelajaran ini.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan. Peneliti memulainya dengan melakukan reduksi data, yakni menyortir dan menyederhanakan tumpukan informasi dari hasil wawancara serta catatan lapangan agar fokus pada aspek berpikir kritis siswa. Setelah data lebih terarah, informasi tersebut disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis guna memetakan pola-pola argumen yang muncul. Tahap akhir dari proses ini adalah penarikan kesimpulan untuk menjawab bagaimana pendekatan inkuiri memberikan dampak nyata terhadap cara siswa membangun logika dalam esainya.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik. Peneliti memverifikasi temuan dengan cara membandingkan pernyataan siswa saat wawancara dengan bukti autentik yang tertuang dalam draf esai siswa, lalu mengonfirmasikannya kembali melalui hasil observasi di kelas. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan benar-benar merepresentasikan realitas praktik pembelajaran yang terjadi di MA Al Fatah.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan observasi lapangan, wawancara, dan analisis dokumen esai siswa kelas XII di MA Al Fatah, ditemukan bahwa penerapan pendekatan berbasis inkuiri membawa perubahan signifikan pada cara siswa mengonstruksi argumen.

1. Fase Eksplorasi dan Perumusan Masalah

Tahap awal instruksi dimulai dengan fase eksplorasi, di mana guru menstimulus kognitif siswa melalui penyajian isu-isu kontemporer yang bersifat dialektis. Berdasarkan observasi di kelas, pendekatan ini berhasil meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Daripada sekedar menjadi penerima informasi yang pasif, siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis dengan mengajukan pertanyaan analitis berbasis pola "bagaimana jika" untuk membedah relasi kausalitas dalam sebuah topik.

Hal ini selaras dengan pernyataan informan (Guru Bahasa Inggris Kelas XII) yang menekankan pentingnya kontekstualisasi materi:

"Dalam merancang pertanyaan pemantik, saya biasanya memulai dari isu yang dekat dengan kehidupan siswa. Misalnya, saya ajukan pertanyaan seperti 'Apakah media sosial lebih banyak membawa manfaat atau justru merugikan remaja?."

Efektivitas penggunaan pertanyaan pemantik ini juga terkonfirmasi melalui perspektif siswa. Bunga (Siswa XII) mengungkapkan bahwa fase bertanya ini berfungsi sebagai jembatan mental (*mental bridging*) yang memfasilitasi kesiapan menulis:

"Menurut saya, proses bertanya membantuku siap menulis. Waktu pertama kali dapat topik lalu diminta mengajukan pertanyaan, saya jadi lebih paham arah tulisannya"

Senada dengan temuan tersebut, Echa (Siswa XII) menekankan bahwa metode inkuiri ini mereduksi hambatan psikologis saat memulai penulisan (*writer's block*):

"Iya, proses bertanya dan menyelidiki sangat membantu. Dibanding langsung diberi judul, cara ini bikin saya tidak terlalu bingung harus mulai dari mana."

Secara substansial, integrasi pertanyaan pemantik yang relevan mampu menciptakan keterlibatan mental (*mental engagement*) yang mendalam sebelum proses produksi teks dimulai. Temuan ini menunjukkan bahwa stimulasi di fase awal secara signifikan mampu menghilangkan kebingungan awal dan memberikan arah riset yang lebih jelas bagi siswa dibandingkan metode pemberian judul tugas secara langsung.

2. Tahap Investigasi dan Analisis Bukti

Pada tahap ini, siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemandirian riset melalui teknik triangulasi sumber literatur. Observasi menunjukkan bahwa siswa tidak lagi mengandalkan sumber tunggal dalam menyusun argumen, melainkan melakukan komparasi lintas referensi. Kemampuan kognitif siswa berkembang dalam mendiferensiasi antara fakta empiris yang dapat diverifikasi dengan opini subjektif yang memerlukan basis argumentasi lebih lanjut.

Penerapan pola pikir kritis ini dikonstruksi melalui intervensi guru di dalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Bahasa Inggris Kelas XII, Proses bimbingan difokuskan pada penguatan kemampuan siswa dalam memverifikasi kebenaran informasi sebelum menjadikannya referensi. Siswa melakukan riset mandiri dengan membandingkan berbagai literatur dan tidak terpaku pada satu sumber saja. Siswa mulai mampu membedakan fakta yang dapat diverifikasi dengan opini yang memerlukan argumen pendukung:

"Secara konsisten saya memberikan stimulasi berupa pertanyaan kritis untuk membedah validitas data, seperti: 'Ini berasal dari data atau dari pendapat penulis?' Saya juga melatih mereka melihat sumber: apakah itu laporan penelitian, berita, atau sekadar blog opini."

Respon siswa terhadap internalisasi literasi informasi ini menunjukkan hasil yang positif. Abas (Siswa XII) menjelaskan bahwa selektivitas dalam memilih rujukan menjadi prioritas dalam menyusun karya tulis:

"Kalau informasinya berasal dari berita terpercaya, jurnal, atau situs pendidikan, saya lebih yakin memakainya. Kalau cuma pendapat pribadi tanpa bukti, biasanya saya jadikan bahan pertimbangan saja."

Senada dengan hal tersebut, Echa (Siswa XII) menekankan pentingnya verifikasi multiperspektif untuk menjaga kualitas akademik esainya:

"Saya mengecek tidak hanya 1 platform saja. Saya mengecek dari beberapa sumber agar layak menjadi bukti dalam essay saya."

Secara analitis, implementasi pendekatan inkuiri ini terbukti efektif dalam mentransformasi literasi informasi siswa. Siswa bertransformasi menjadi peneliti pemula yang lebih selektif dan mengutamakan bukti objektif seperti hasil riset dan data dari institusi resmi daripada sekadar mengandalkan opini tanpa dasar. Perubahan perilaku ini menunjukkan adanya penguatan kapasitas berpikir kritis dalam mengelola informasi di era digital.

3. Tahap Rekonstruksi Argumen dalam Esai

Puncak dari implementasi model pembelajaran inkuiri termanifestasi dalam peningkatan signifikan pada kualitas alur logika (*logical flow*) dan kemampuan siswa dalam menyajikan argumen tandingan (*counter-argument*) secara objektif dan santun. Indikator kuantitatif menunjukkan bahwa mayoritas nilai evaluasi siswa berada pada rentang 87 hingga 90, mengindikasikan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Peningkatan struktur berpikir ini diobservasi dan dikonfirmasi melalui perspektif guru Bahasa inggris kelas XII. Berdasarkan wawancara dengan Guru Bahasa Inggris Kelas XII, terdapat perubahan pola pikir siswa dalam mengorganisasi ide:

"Setelah mengimplementasikan metode inkuiri, cara siswa menyusun esai berubah drastis. Sekarang mereka lebih rapi dalam berargumen mulai dari menentukan poin utama, memberikan bukti nyata, menjelaskan kaitan datanya, hingga yang paling keren, mereka sudah bisa menghargai dan menjawab sudut pandang orang lain dengan bijak

Meskipun terjadi peningkatan performa yang terukur, siswa mengidentifikasi adanya tantangan spesifik dalam proses tersebut. Bunga (Siswa XII) menyoroti aspek penyusunan kontra-argumen sebagai bagian paling kompleks:

"Jujur saja, bagian paling menantang dan sulit buat saya pas nulis argumen kontra. Saya merasa sulit nyusun dan naruh pendapat yang berlawanan supaya pas porsinya di dalam esai.

Pandangan ini diamini oleh Abas (Siswa XII), yang menekankan kompleksitas dalam menghubungkan data dan menjaga nada bicara yang matang saat berdiskusi:

"Menghubungkan bukti itu dengan pendapat saya supaya alurnya rapi dan masuk akal itu lebih sulit. Selain itu, menghadapi pendapat yang berbeda juga menantang karena saya harus menanggapinya dengan tenang dan logis."

Secara teoretis, transformasi kognitif ini terjadi ketika siswa berhasil mengintegrasikan data dan bukti ke dalam kerangka argumentasi yang koheren. Meskipun penyusunan argumen tandingan sering dianggap sebagai tantangan teknis dan interpersonal terbesar, proses inkuiri secara efektif berhasil memperkuat posisi tesis utama siswa secara keseluruhan, sekaligus melatih kematangan berpikir kritis dan sikap akademis mereka.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Penerapan pendekatan berbasis inkuiri di MA Al Fatah terbukti memberikan dampak transformatif yang mendalam terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam menulis esai argumentatif. Transformasi ini diawali dengan perubahan mendasar pada fase eksplorasi, di mana penggunaan isu-isu kontemporer yang relevan berhasil memicu keterlibatan mental siswa secara aktif. Berbeda dengan metode konvensional yang cenderung membuat siswa pasif menunggu judul tugas, proses inkuiri memaksa siswa untuk melakukan interpretasi awal melalui pertanyaan-pertanyaan analitis. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sari dan Lutfi, (2023) bahwa keterlibatan siswa dalam merumuskan masalah sendiri merupakan langkah krusial untuk membangun pemahaman yang mendalam sebelum mereka mulai menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan (Sari & Lutfi, 2023). Temuan ini diperkuat oleh Mukmainah dan Yonata (2020) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan persentase peningkatan N-gain Score pada kategori tinggi sebanyak 100% (Mukmainah & Yonata, 2020).

Memasuki tahap investigasi, terjadi peningkatan signifikan pada literasi informasi siswa yang secara langsung berdampak pada kualitas argumen mereka. Dalam praktik di lapangan, siswa tidak lagi secara mentah menerima informasi dari satu sumber, melainkan mulai menunjukkan perilaku kritis dengan melakukan verifikasi dan pembandingan antar literatur. Kemampuan siswa dalam membedakan antara fakta yang dapat diverifikasi dengan opini subjektif menunjukkan bahwa fungsi evaluasi dalam berpikir kritis telah berjalan dengan baik. Sebagaimana ditegaskan oleh Aulia dan Kuzairi, (2021), pengambilan keputusan yang berdasarkan bukti kuat adalah inti dari berpikir kritis, dan hal ini terlihat nyata ketika siswa lebih memilih merujuk pada jurnal atau portal berita resmi dibandingkan blog pribadi saat menyusun draf esai mereka (Aulia & Kuzairi, 2021). Yulisma, (2022) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa penerapan pendekatan inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan menulis, di mana peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, berani mengungkapkan pendapat saat berdiskusi, dan dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompok (Yulisma, 2022).

Puncak dari transformasi kognitif ini terlihat pada bagaimana siswa merekonstruksi argumen mereka dengan alur logika yang lebih rapi dan koheren. Meskipun menyusun argumen tandingan atau *counter-argument* dirasakan sebagai tantangan teknis yang paling berat, kemampuan siswa untuk menanggapi pandangan yang berbeda secara objektif menunjukkan adanya kesadaran metakognitif yang tinggi. Siswa tidak hanya berupaya mempertahankan posisinya, tetapi juga belajar mengenali bias dan melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Proses ini membuktikan teori Maylia et al., (2024) mengenai pentingnya regulasi diri dalam berpikir kritis. (Maylia et al., 2024). Daniel Rumabutar et al., (2021) memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa pembelajaran

menulis teks esai argumentasi berdampak signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, terbukti dari peningkatan nilai rata-rata dari 40,3 menjadi 83,6 pada kelas eksperimen (Rumabutar & Hidayati, 2021). Keberhasilan siswa mencapai nilai rata-rata yang tinggi bukan sekadar pencapaian akademis, melainkan representasi dari kemampuan mereka dalam mengintegrasikan bukti-bukti hasil inkuiri ke dalam sebuah struktur argumen yang logis dan persuasif, yang menjadi bekal krusial bagi pendidikan tinggi mereka di masa depan (Maylia et al., 2024). Firdaus dan Sujatmiko, (2023) melalui studi literatur sistematis mengonfirmasi bahwa implementasi metode inkuiri efektif digunakan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan ditemukannya pengaruh positif dan peningkatan hasil belajar yang signifikan (Firdaus & Sujatmiko, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan berbasis inkuiri di MA Al Fatah telah berhasil melakukan transformasi signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam menulis esai argumentatif. Perubahan ini ditandai dengan pergeseran peran siswa dari penerima informasi yang pasif menjadi peneliti mandiri yang mampu merumuskan masalah secara otonom. Melalui tahapan *questioning*, siswa kelas XII menunjukkan kemandirian intelektual dalam menentukan arah argumen mereka, sehingga hambatan kognitif dalam memulai penulisan dapat teratasi. Hal ini membuktikan bahwa kerangka kerja inkuiri menyediakan struktur yang efektif bagi siswa untuk mengeksplorasi topik secara mendalam sebelum menyusun draf tulisan.

Selain itu, efektivitas metode inkuiri tercermin pada peningkatan ketajaman analisis dan kualitas logika argumen siswa. Kemampuan literasi informasi siswa mengalami kemajuan pesat, di mana mereka mampu memvalidasi sumber data dan membedakan antara fakta objektif dengan opini subjektif secara kritis. Kematangan berpikir ini mencapai puncaknya pada kemampuan siswa menyusun *counter-argument* atau argumen tandingan secara sistematis, sebuah indikator tertinggi dalam keterampilan metakognitif. Pencapaian nilai akademik yang berada pada rentang 87 hingga 90 menegaskan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas kognitif siswa, tetapi juga memberikan hasil nyata dalam kualitas tulisan yang lebih koheren, persuasif, dan berbasis bukti.

Sehubungan dengan temuan penelitian tersebut, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang dapat diajukan kepada pemangku kepentingan terkait. Bagi praktisi pendidikan, khususnya guru Bahasa Inggris, disarankan untuk secara konsisten mengintegrasikan isu-isu kontemporer yang dekat dengan dunia remaja sebagai pemantik diskusi agar keterlibatan mental siswa tetap terjaga secara berkelanjutan. Di tingkat institusi, MA Al Fatah perlu mempertimbangkan pengembangan workshop atau pelatihan lintas mata pelajaran untuk mengadopsi pendekatan inkuiri secara lebih luas, mengingat efektivitas metode ini dalam mengasah keterampilan berpikir kritis siswa di berbagai disiplin ilmu. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas lokus penelitian pada jenis teks lain atau melakukan studi longitudinal dalam durasi yang lebih lama guna memverifikasi konsistensi perkembangan kemampuan metakognitif siswa di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, V., & Kuzairi, K. (2021). Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa dalam Menulis Esai. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *6*(3), 350–359. https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.220

Damayanti, H. L., & Anando, A. A. (2021). Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Siswa Melalui Pembelajaran Inkuiri. *Jurnal Sinestesia*, *11*(1), 52–59. https://doi.org/10.53696/27219283.59

Fauzi, M. R., & Rohman, A. (2025). *Literasi Digital dan Berpikir Kritis: Menavigasi Informasi di Era Post-Truth*. Rawajali Press.

Firdaus, V. S., & Sujatmiko, B. (2023). Studi Literatur Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *IT-Edu : Jurnal Information Technology and Education*, *8*(1), 61–72. https://doi.org/10.26740/it-edu.v8i1.51442

Hidayati, N. (2025). *Strategi Inkuiri dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Abad 21*. Pustaka Akademika.

Indah, R. N. (2022). *Critical Thinking in Writing: Dari Teori ke Praktik*. UB Press.

Lubis, S. S. W. (2017). Keterampilan Menulis Essai Dalam Pembentukan Berpikir Kritis Mahasiswa Prodi Pgmi Uin Ar-Raniry Banda Aceh. *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, *6*(2). https://doi.org/10.22373/pjp.v6i2.3338

Maylia, E. C., Amelia, A. P., Suwarna, D. M., Muyassaroh, I., & Jenuri, J. (2024). Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, *10*(1), 32–41. https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n1.p32-41

Mukmainah, S. A., & Yonata, B. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Laju Reaksi Di SMAN 1 RENGEL. *UNESA Journal of Chemical Education*, *9*(1), 133–139. https://doi.org/10.26740/ujced.v9n1.p133-139

Rumabutar, D. R., & Hidayati, R. P. P. (2021). Penerapan Problem Based Learning dalam Menulis Esai Argumentasi Meningkatkan Berpikir Kritis. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *2*(2), 269–277. https://doi.org/10.23969/wistara.v2i2.4874

Salsabila, Nur, H., & Mukhlisin. (2025). Keterampilan 4C Dan Kesiapan Kerja Siswa Program Keahlian Tata Rias: Studi Observasi Awal Di SMKN 6 Makassar. *Seminar Nasional Keguruan dan Pendidikan*.

Sari, A. A. I., & Lutfi, A. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui Pendekatan Inkuiri. *Jurnal Simki Pedagogia*, *6*(1), 118–129. https://doi.org/10.29407/jsp.v6i1.225

Wahyuni, T. (2024). *Etika Akademik dan Penulisan Ilmiah di Tingkat Menengah Atas*. Alfabeta.

Yulisma, Y. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Teks Eksplanasi Pada Peserta Didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, *3*(2), 127–140. https://doi.org/10.52060/pti.v3i2.1012